

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu: pedagogi dan pedagogik. Pedagogi berarti "pendidikan" sedangkan pedagogie artinya "ilmu pendidikan".

Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata "pedagogia" (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan yang sering digunakan istilah pedagogos adalah seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah. Paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin).

Perkataan Pedagogos yang pada mulanya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian Pedagogoog (dari Pedagogos) berarti seorang yang tugasnya, membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab.¹

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan meembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 1.

pendidikan. Karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus juga menunjukkan sesuatu bagaimana warga negara bangsanya berpikir dan berperilaku secara turun-temurun hingga kepada generasi berikutnya yang dalam perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.²

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengarahan sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pribadi guru memancarkan sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain yang pertama kasih sayang kepada peserta didik kedua tanggung jawab kepada tugas pendidik.³

Tugas guru yang utama adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik dan mendidik murid dikelas dan luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya dimasa depan. Guru yang berkompentensi pedagogik adalah guru yang mempunyai kemampuan dalam mengelola peserta didik. Kompetensi pedagogik menempatkan peserta didik

² *Ibid*, 2.

³ *Ibid*, 8.

sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Secuplik penjelasan di atas tadi telah menggambarkan arti dari kompetensi pedagogik guru, jadi yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik guru adalah seperangkat pengetahuan, kecakapan, kemampuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam mendidik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan dapat mengelola pembelajaran dengan baik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Penjelasan gambaran kompetensi pedagogik diatas dapat kita analisis jika pada kenyataannya semua guru masuk dalam katagori kompetensi diatas maka tidak akan terjadi rendahnya mutu pendidikan dinegri ini, disini perlu kajian kritis. Salah satu faktornya adalah disebabkan tenaga pendidik yang kurang berkompeten, sehingga upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sulit diwujudkan dan pada akhirnya kebodohan akan berdampak pada kemiskinan. Fenomena yang sering terjadi, tenaga pendidik belum memenuhi kualifikasi sebagai guru yang berkomponen, khususnya kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, sehingga perlu kajian tentang bagaimana guru bisa meningkatkan kompetensi pedagogiknya.⁴

Pesantren juga termasuk dalam lembaga pendidikan yang bertugas untuk mencetak generasi yang berbasis keagamaan. Dengan demikian, kualitas pendidikannya tentu ditentukan oleh peran kyai, ustad dan para pengajar yang terlibat didalamnya. Seorang ustad termasuk dalam bagian dari tenaga pendidik yang

⁴ Ismail, *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Dalam Pembelajaran*, Jurnal Mudarrisuna 4, no. 2 (Juli-Desember 2015) : 706.

berpengaruh sangat besar dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan para santri. Oleh karena itu, sama halnya dengan pendidik lainnya secara umum, seorang ustad dituntut untuk menguasai kompetensi seorang pendidik meskipun dalam ruang lingkup pondok pesantren. Pernyataan tersebut didukung dengan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Keguruan dan Dosen Pasal 10 Ayat 01 adalah kompetensi seorang pendidik yang harus dikuasai meliputi; kompetensi pedagogik (kemampuan pemahaman terhadap peserta didik), kompetensi kepribadian (kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang baik), kompetensi sosial (kemampuan yang dimiliki seorang pendidik dalam bentuk komunikasi lisan atau tulisan kepada peserta didik) dan kompetensi profesional (kemampuan penguasaan materi ajar secara mendalam dan luas). Untuk mencapai kemampuan menguasai kompetensi tersebut, seorang pendidik membutuhkan latihan dan proses yang lama. Pengalaman mengajar dapat membantu mengembangkan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh para pendidik.⁵

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan selama tiga tahun yang bertujuan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam memasuki dunia kerja maupun pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan tinggi.

Madrasah secara harfiah berasal dari bahasa arab yang artinya sama atau setara dengan kata Indonesia "sekolah" (*school*). Secara harfiah madrasah bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu

⁵ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2005), 6.

sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar secara formal. Namun demikian Karel Steenbrink membedakan madrasah dan sekolah karena keduanya mempunyai ciri khas yang berbeda. Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Madrasah sangat menonjol nilai religiulitas masyarakatnya. Sementara sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan barat.⁶

Madrasah dalam bentuk yang kita kenal saat ini memiliki konotasi spesifik, dimana anak memperoleh pembelajaran agama. Madrasah inilah yang tadinya disebut pendidikan keagamaan dalam bentuk belajar mengaji Al-Qur'an, kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis, terus kepengajaran tauhid, hadis, tafsir, tarikh Islam dan bahasa arab. Kemudian masuk pula pelajaran umum dan keterampilan. Dari segi jenjang pendidikan, mulanya madrasah identik dengan belajar mengaji Al-Qur'an, jenjang pengajian tingkat dasar dan pengajian kitab tingkat lanjut, kemudian berubah ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.⁷

Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan sekolah menengah atas. Pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Jenjang kelas dalam waktu tempuh madrasah Aliyah sama seperti sekolah menengah atas. Pada tahun kedua (kelas 11), siswa MA memilih salah satu dari 4 jurusan, yaitu: ilmu alam, ilmu Sosial, Ilmu-ilmu Keagamaan Islam, dan Bahasa. Pada akhir tahun ketiga (kelas 12), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional. Sebagaimana SMA, MA terbagi dua yaitu, MA umum yang sering dinamakan MA dan MA kejurusan. Pada dasarnya kurikulum MA sama dengan kurikulum sekolah menengah atas, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih

⁶ Maksum Mukhtar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 35.

⁷ *Ibid*, 36.

banyak mengenai pendidikan agama Islam. Berikut mata pelajaran yang diajarkan di MA selain mata pelajaran umum: Al-quran, hadits, aqidah, akhlaq, fiqih, sejarah kebudayaan islam, bahasa arab⁸ atau praktek mengajar di pondok pesantren seluruh Indonesia terutama di pondok pesantren al-amien preduan.

Di pondok pesantren Al-amien preduan sebelum terjun jenjang pengabdian ada kegiatan yang mempunyai program rutin dilakukan setiap tahunnya. Program kerja yang rutin tersebut berupa kegiatan '*Amaliyah Tadris*. Kepada santri kelas akhir (*Niha'ie*). Fungsi dari kegiatan '*Amaliyah Tadris* tidak lain untuk memberikan kesempatan latihan praktik mengajar kepada santri kelas akhir (*Niha'ie*). Adapun sebelum melakukan kegiatan '*Amaliyah Tadris* dari panitia *niha'ie* akan mengadakan pembekalan terlebih dahulu, berupa memberi gambaran secara umum bagaimana menjadi pendidik yang profesional. Pembekalan tersebut memaparkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, agar ketika melakukan pembelajaran pada kegiatan '*Amaliyah Tadris* ini, santri kelas akhir (*Niha'ie*) sudah mempunyai bekal ilmu kependidikan untuk menghadapi peserta didik.

Selain itu, dalam program '*Amaliyah Tadris* yang diselenggarakan oleh panitia *Niha'ie* santri kelas akhir ini menjadi sebuah wadah untuk mengetahui potensi yang seharusnya dikembangkan oleh santri kelas akhir (*Niha'ie*). Karena, tidak semua santri kelas akhir ini faham dengan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik. Dengan terseleggaranya kegiatan '*Amaliyah Tadris*, diharapkan santri yang sebelumnya tidak faham dengan ilmu keguruan menjadi lebih mengerti dan dapat membuka wawasan tentang praktik keguruan.

⁸ Made Saihu, *Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah, Dan Pesantren* (Tangerang: Yapin An Namiyah, 2020), 43.

Sejalan dengan problematika yang sedang dihadapi oleh santri kelas akhir (*Niha'ie*) di Pondok Pesantren Al-amien preduan, yakni terkait masalah penyampaian materi yang kurang bisa difahami oleh peserta didik disaat peserta '*Amaliyah Tadris* terjun ke dilapangan, dikarenakan kurangnya menguasai bahan ajar atau materi. Peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini karena, kegiatan *Amaliyah Tadris* yang dilakukan oleh pengurus Niha'ie yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Dari problematika yang telah dijelaskan, peneliti berkeinginan mengangkat penelitian dengan judul “ **Kegiatan Amaliyah Tadris Khusus Kelas VI (Niha'ie) Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Santri Di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan**” guna untuk mengetahui sejauh mana *Amaliyah Tadris* yang diselenggarakan oleh kelas akhir (*Niha'ie*) dapat memberikan kontribusi pada santri kelas akhir (*Niha'ie*) terkait peningkatan kompetensi pedagogiknya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan '*Amaliyah Tadris* khusus kelas VI (Niha'ie) di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan?
2. Bagaimana kontribusi '*Amaliyah Tadris* khusus kelas VI (Niha'ie) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik santri di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui pelaksanaan kegiatan '*Amaliyah Tadris* khusus kelas VI (Niha'ie) di Pondok Pesantren Al-Amien preduan.
2. Ingin mengetahui kontribusi '*Amaliyah Tadris* khusus kelas VI (Niha'ie) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik santri di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi wawasan keilmuan bagi dunia pendidikan islam, mengenai keefektivitasan metode pembelajaran dalam dunia pendidikan islam sekarang.

Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki makna (nilai guru) terhadap beberapa kalangan diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti dan menambah ilmu pengetahuan serta wawasan khususnya tentang kegiatan *Amaliyah Tadris* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik santri di pondok pesantren al-amien preduan.

b. Bagi IAIN Madura

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan suatu ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi ataupun rujukan yang dapat berguna bagi jurusan Tarbiyah, khususnya program studi Pendidikan Agama Islam sebagai acuan apabila ingin melakukan penelitian yang sama

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pemahaman dan tambahan konsep serta di jadikan acuan dan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

d. Bagi Pesantren

- 1) Menambah wawasan bagi para santri yang mengikuti kegiatan '*Amaliyah Tadris*.

- 2) Memberikan bekal pengalaman mengajar yang nyata terhadap santri yang mengikuti program kelas akhir (*Niha'ie*).

e. Bagi Santri

- 1) Membuka wawasan dan tolak ukur untuk meningkatkan kompetensi pedagogik melalui kegiatan '*Amaliyah Tadris*.
- 2) Meningkatkan minat belajar santri dalam membangun diri dalam segi meningkatkan kompetensi pedagogik santri.

f. Bagi Pengurus

- 1) Meningkatkan mutu dan kualitas santri dalam bentuk kegiatan yang sejenis.
- 2) Membuat kebijakan-kebijakan terkait kegiatan '*Amaliyah Tadris* terkhusus bagi santri yang mengikuti program kelas akhir (*Niha'ie*).

E. Definisi Istilah

1. Amaliyah Tadris

Amaliyah Tadris atau praktek mengajar adalah suatu kegiatan dalam bentuk latihan mengajar yang dilaksanakan oleh seseorang secara terbimbing untuk mendapatkan keterampilan dalam memberikan pelajaran dan ditempuh dalam waktu tertentu sebagai salah satu syarat untuk memenuhi suatu program.

Aspek universal dan esensial dalam pendidikan guru adalah praktek mengajar atau Amaliyah Tadris. Amaliyah Tadris atau praktek mengajar merupakan keharusan, tetapi ia masih jauh dari sempurna dan masih memerlukan banyak perubahan. Dan salah satu sebab kenapa praktek mengajar itu tidak seefektif yang diharapkan ialah karena pelajar-pelajar tidak disiapkan sebagaimana mestinya.

Praktek mengajar tersebut merupakan kegiatan yang berorientasi pada penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah, maka hal tersebut sangat penting bagi siswa calon guru sebagai bekal persiapan mengajar dalam rangka penyampaian pengetahuan dan bimbingan kepada anak didik, juga sangat berguna dan menentukan sukses atau gagalnya calon guru tersebut dalam jabatannya sebagai guru kelak. Dan praktek mengajar dilakukan di dalam kelas, dimaksudkan untuk melatih sikap mental dan performance siswa calon guru untuk tampil di depan kelas. Selama berlatih praktek mengajar selalu dimonitor dalam keadaan terkontrol oleh pembimbing.⁹

2. Pedagogik

Pedagogik adalah teori mendidik yang apa dan bagaimana cara mendidik itu sebaik-baiknya. berpendapat bahwa kompetensi pedagogik menjadi sangat penting dalam penentu keberhasilan proses belajar yang langsung menyentuh pada kemampuan pembelajaran yang meliputi pengelolaan peserta didik, perencanaan, perancangan proses pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan peserta didik.

Menguraikan kompetensi pedagogik sebagai kemampuan untuk:

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam.
- 2) Merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dengan menata latar atau setting pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

⁹ M. Luthfi Afif Al-azhari, *Peran Amaliyah Tadris Dalam Menumbuhkan-Kembangkan Potensi Santri Menjadi Ustadz*, Jurnal Ats-Tsaqofi 3, no. 1 (2021), 42-63.

- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar.
- 5) Mengembangkan potensi akademik dan non akademik peserta didik. Kompetensi pedagogik diartikan sebagai kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran baik dalam mengelola pembelajaran dengan merancang dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan landasan pendidikan yang berlaku, serta kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.¹⁰

3. Al-Amien Prenduan

Tarbiyatul Mu'allmien Al-Islamiah (TMI) adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang tua di lingkungan Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN. setelah Madrasah Diniyah Awaliyah yang sudah ada sejak awal berdirinya pondok pada tanggal 10 November 1952 dan Madrasah Ibtidaiyah atau Madrasah Wajib Belajar yang didirikan pada awal tahun 1957.

TMI dengan bentuknya yang sangat sederhana telah dirintis pendiriannya sejak pertengahan tahun 1959 oleh Kiyai Djauhari Chotib (Pendiri dan Pengasuh Pertama Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan). Beliau diilhami oleh sistem pendidikan Kulliyatul Mu'allmien al-Islamiah (KMI) Pondok Modern Gontor yang memang sangat dikaguminya, sehingga seluruh putranya yang berjumlah 3 orang dikirimnya untuk nyantri dan belajar di Gontor bersama keponakan, cucu-cucu dan santri-santinya yang lain.

¹⁰ Asmin Supriyono, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar*, jurnal pendidikan 18, no. 2 (2017): 1-17.

Pada 11 Juni 1971, Kyai Djauhari Chotib wafat. Maka usaha rintisan awal ini pun dilanjutkan oleh putra-putra dan santri-santrinya antara lain dengan melakukan langkah-langkah pendahuluan sebagai berikut:

- 1) Membuka lokasi baru seluas kurang lebih 6 ha, amal jariyah dari santri-santri Kyai Djauhari, yang terletak 2 km di sebelah barat.
- 2) Membentuk "um kecil" yang beranggotakan 3 orang (yaitu KH. Muhammad Tidjani Djauhari, MA dan KH. Muhammad Idris Djauhari, dan KH. Maktum Djauhari), untuk menyusun kurikulum. TMI yang lebih representatif.
- 3) Mengadakan "studi banding" ke Pondok Modern Gontor dan pesantren-pesantren besar Lainnya di Jawa Timur, sekaligus memohon doa restu kepada kyai-kyai sepuh pada saat itu. khususnya KH. Ahmad Sahal dan KH. Imam Zarkasyi Gontor, untuk memulai usaha pendirian dan pengembangan TMI dengan sistem dan paradigma baru yang telah disepakati.

Setelah melewati proses pendahuluan tersebut, maka pada hari Jum'at, tanggal 10 Syawal 1391 atau 3 Desember 1971, TMI (khusus putra) dengan sistem dan bentuknya seperti yang ada sekarang secara resmi didirikan oleh Kyai Muhammad Idris Djauhari, dengan menempati bangunan darurat milik penduduk sekitar lokasi baru. Dan tanggal inilah kemudian yang ditetapkan sebagai tanggal berdirinya TMI AL-AMIEN PRENDUAN.¹¹

Sedangkan TMI (khusus putri) atau yang lebih dikenal dengan nama Tarbiyatul Mu'allimaat al-Islamiyah (TMal) dibuka secara resmi 14 tahun

¹¹ Muhammad Idris Jauhari, *Apa, Siapa, Mana, Kapan, Bagaimana, Dan Mengapa?*. (Prenduan: Mutiara Press, 2014), 2.

kemudian, yaitu pada tanggal 10 Syawal 1405 atau 19 Juni 1985, oleh Nyai Hj. Dra. Hj. Anisah Fathimah Zarkasyi (putri KH. Imam Zarkasyi dan istri KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA) yang pada saat itu masih mukim di Makkahal-Mukarromah bersama seluruh keluarga.

TMI Al-Amien Prenduan adalah lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama dan menengah yang berbasis dan berbentuk pondok pesantren, dengan masa studi 6 tahun bagi tamatan SD/ MI (untuk program reguler), dan 4 tahun bagi tamatan SLTP/MTs (untuk program intensif).

Dilihat dari jenjang pendidikan dan masa studinya, TMI AL-AMIEN PRENDUAN memang "setingkat" dengan MTs dan MA. atau SLTP dan SMU pada umumnya, dan ditinjau dari arti bahasanya, TMI memang "serupa" dengan Pendidikan Guru Agama (PGA 6 th yang sangat terkenal pada tahun 601-an). Terapi antara TMI AL-AMIEN PRENDUAN dengan lembaga pendidikan tersebut.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Adapun penelitian terdahulu dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan skripsi yang berjudul "kegiatan *Amaliyah Tadris* dalam mempersiapkan potensi siswa menjadi guru di pondok pesantren ulin nuha kota lubuklinggau" 2022. IAIN CURUP, yang disusun Asep Wijaya. Persamaan dan perbedaan skripsi penulis dengan skripsi orang lain sama-sama membahas *Amaliyah Tadris*, perbedaan dalam skripsi yang di susun oleh Asep Wijaya peneliti lebih mempersiapkan potensi siswa menjadi guru sedangkan penelitian ini lebih kepada meningkatkan pedagogik santri.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muh. Nasiruddin Al-jumhuri salah satu mahasiswa universitas muhammadiyah Surakarta pada tahun 2019 dengan judul ” pelaksanaan Amaliyah Tadris (praktek mengajar) di pondok pesantren islam al-muslimin pekalongan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018 atau 2019”. Persamaan dan perbedaan skripsi penulis dengan skripsi orang lain sama-sama membahas *Amaliyah Tadris*, Sedangkan perbedaan dalam skripsi yang di susun oleh Muh. Nasiruddin Al-jumhuri penelitian ini lebih membahas tentang bagaimana pelaksanaan Amaliyah Tadris, Sedangkan penelitian ini bagaimana cara untuk meningkatkan pedagogik.
3. Skripsi yang ditulis oleh Eka Ervina Muda Fauziah salah satu mahasiswa universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember pada tahun 2022 dengan judul ” relevasi kegiatan Amaliyah Tadris dengan pembinaan mental santriwati Kulliyatul Muallimat al islamiyah di pondok pesantren baitul hikmah tempurejo jember”. Persamaan dan perbedaan skripsi penulis dengan skripsi orang lain sama-sama membahas *Amaliyah Tadris*, Sedangkan perbedaan dalam skripsi yang di susun oleh Eka Ervina Muda Fauziah penelitian ini lebih membahas tentang lebih mengembangkan relevansi mental santri, Sedangkan penelitian ini bagaimana cara untuk meningkatkan pedagogik.